

PDB melambat pada kuartal kedua 2015

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh 4,67% secara tahunan di kuartal kedua 2015, turun dari 4,72% di kuartal pertama, disebabkan oleh lemahnya konsumsi masyarakat dan juga rendahnya realisasi belanja pemerintah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi masyarakat melambat menjadi 4,97% dari 5,01% yang tercatat di kuartal pertama. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah juga merosot menjadi 2,3% dari 2,7% di kuartal sebelumnya.

Suku bunga bank sentral tidak berubah

Bank Indonesia (BI) mempertahankan tingkat suku bunga sebesar 7,5% pada rapat kebijakan moneter di bulan Juli. Sedangkan suku bunga fasilitas simpanan BI (FASBI) dan juga suku bunga pinjaman tidak berubah masing-masing 5,50% dan 8,00%. Pelemahan rupiah, inflasi yang tinggi dan juga potensi kenaikan suku bunga Amerika membatasi ruang bagi BI menurunkan suku bunga acuannya.

Inflasi Indonesia tetap tinggi

Pada bulan Juli, berdasarkan BPS, inflasi bulanan Indonesia terus meningkat dan mencapai level tertingginya selama 7 bulan terakhir dipicu oleh tingginya harga makanan dan transportasi pada bulan Ramadhan dan perayaan Idul Fitri. Dalam sebulan, indeks harga konsumen melonjak 0,93%, namun inflasi tahunan tetap sama dengan posisi di bulan Juni sebesar 7,26%.

Surplus perdagangan di tengah perlambatan ekonomi

Neraca perdagangan Indonesia di bulan Juni mencatat surplus US\$ 477 juta, menyusut dari US\$ 1,08 miliar pada bulan Mei. Ekspor turun 12,8% secara tahunan sementara impor merosot lebih dalam sebesar 17,4%. Penurunan yang terjadi pada beberapa bulan terakhir mengisyaratkan lemahnya permintaan global dan domestik. Secara kumulatif total surplus perdagangan Indonesia tercatat sebesar US\$ 4,35 miliar selama Januari 2015-Juni 2015.

Pelemahan rupiah mengikis cadangan devisa

Berdasarkan data BI, cadangan devisa Indonesia di bulan Juli mencapai US\$ 107,6 miliar, lebih rendah dari bulan Juni sebesar US\$ 108 miliar. Penurunan ini disebabkan meningkatnya pembayaran utang luar negeri dan juga upaya bank sentral menahan depresiasi rupiah. Meskipun BI melakukan intervensi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tetap melemah 1,12% ke posisi 13.481/US\$ selama satu bulan.

Pasar obligasi ditutup pada zona merah

Indeks HSBC untuk obligasi Indonesia merosot 1,07% di bulan Juli, pasar obligasi mengalami tekanan pada minggu terakhir sesi perdagangan. Imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun naik 24 basis poin menjadi 8,57% dari bulan sebelumnya. Kepemilikan asing pada obligasi pemerintah menyusut menjadi Rp 534 triliun dari Rp 538 triliun bulan lalu, atau 39% dari total obligasi pemerintah yang diperdagangkan.

Saham Indonesia berakhir negatif

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok di bulan Juli dipicu kekhawatiran pertumbuhan ekonomi dan juga sentimen negatif dari aksi jual investor di bursa saham Tiongkok. IHSG turun 2,20%, melanjutkan koreksi yang tercatat di bulan sebelumnya. Namun, investor asing melakukan pembelian bersih saham Indonesia sebesar Rp 137 miliar dalam sebulan.

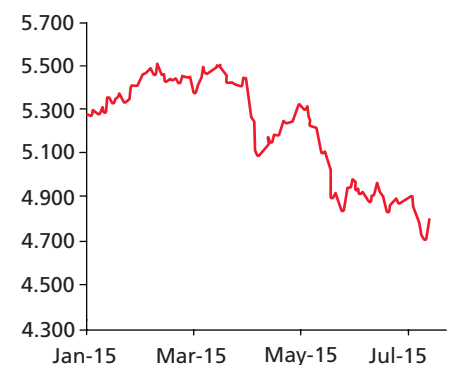
Data Terkini

Bulan	Jun'15	Jul'15
BI Rate (%)	7,50	7,50
Inflasi Tahunan (%)	7,26	7,26
USD/IDR	13,332	13,481
IHSG	4.910,7	4.802,5
Indeks Obligasi HSBC	735,2	727,3
Harga Rata-Rata Minyak Mentah Indonesia (USD/Barel)	59,4	51,8

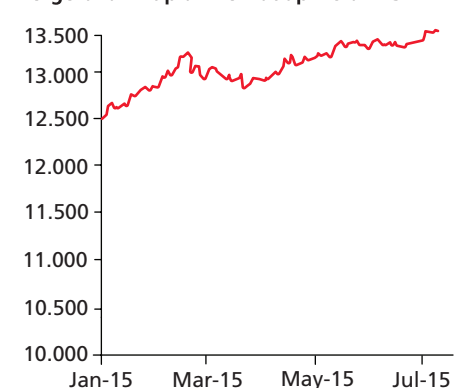
Produk Domestik Bruto (PDB)

Kuartal	I/2015	II/2015
Pertumbuhan (%)	4,71	4,67

Pergerakan IHSG



Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS



• Laporan ini hanya merupakan informasi yang disebarluaskan untuk kalangan sendiri dan ditujukan bagi para pemegang polis dan calon pemegang polis PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia). Laporan ini tidak diperbolehkan untuk dicetak, dibagikan, atau direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa izin tertulis dari Prudential Indonesia. Laporan ini bukan merupakan penawaran atau ajakan melakukan pemesanan, pembelian, atau penjualan aset-aset keuangan yang tertulis di dalamnya. Penerima laporan ini sebaiknya mencari nasihat seorang ahli keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Prudential Indonesia tidak memberikan pertimbangan dan tidak akan melakukan investigasi atas tujuan investasi, kondisi keuangan, atau kebutuhan tertentu dari penerima laporan ini, sehingga tidak ada jaminan dan kewajiban apapun yang akan kami berikan atau terima atas kerugian yang timbul secara langsung maupun tidak langsung yang diderita oleh penerima laporan ini karena informasi, opini, atau estimasi yang ada dalam laporan ini. Prudential Indonesia dan

semua perusahaan yang terkait dan berafiliasi dengannya, termasuk jajaran direksi dan staf di dalamnya, dapat memiliki atau mengambil posisi atas aset keuangan yang tercantum dalam laporan ini dan dapat melakukan atau sedang menjajaki jasa perantara atau jasa investasi lainnya dengan perusahaan-perusahaan yang aset keuangannya tercantum dalam laporan ini, termasuk dengan pihak-pihak di luar laporan ini. Kinerja masa lalu dan perkiraan yang dibuat bukan merupakan indikasi kinerja yang akan datang. Nilai dan hasil investasi bisa naik atau turun.

• Prudential Indonesia adalah bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka dari Inggris. Grup Prudential pada tanggal 30 Juni 2015 memiliki total aset kelolaan sebesar lebih dari £ 505 miliar (Rp 10.587 triliun). Prudential Indonesia dan Prudential plc tidak memiliki afiliasi apapun dengan Prudential Financial Inc, suatu perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat.